

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *LEVERAGE*
TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SUB SEKTOR
MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2015-2019**

Arjuniadi (1) Rafikun Nisa (2)

1,2 Fakultas Ekonomi Universitas Jabal Ghafur

arjuniadi67@gmail.com⁽¹⁾ Rafikunnisanisa@gmail.com⁽²⁾

Info Artikel	ABSTRAK
<p><i>Riwayat Artikel:</i> Diterima: 29-12-2021 Disetujui: 31-12-2021 Dipublikasikan: 01-01-2022</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) dan <i>Leverage</i> terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 34 perusahaan. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan metode <i>purposive sampling</i> dan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka jumlah sampel diperoleh sebanyak 19 perusahaan. Hasil penelitian koefisien regresi <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) yang dijadikan untuk variabel Dewan Komisaris bernilai -0,004 dengan nilai signifikan sebesar 0,556 artinya variabel Dewan Komisaris tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Variabel Dewan Direksi bernilai 0,010 dengan nilai signifikan sebesar 0,051 artinya variabel Dewan Direksi tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Variabel Komite Audit bernilai -0,003 dengan nilai signifikan sebesar 0,851 artinya variabel Komite Audit tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Serta variabel <i>Leverage</i> bernilai -0,023 dengan nilai signifikan sebesar 0,020 artinya <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.</p> <p>Kata Kunci : <i>Good Corporate Governance</i>, Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, <i>Leverage</i> dan Kinerja Keuangan</p>
<p><i>Cara Mensitasi :</i></p>	

<p>Article Info</p>	<p>ABSTRACT</p>
<p><i>Article History :</i> Received: 29-12-2021 Accepted: 31-12-2021 Published: 01-01-2022</p>	<p><i>This study aims to examine the effect of Good Corporate Governance (GCG) and Leverage on Financial Performance in Food and Beverage Sub-Sector Companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This research is a quantitative research. The population of this study are all Food and Beverage Sub-Sector Companies listed on the Indonesia Stock Exchange, totaling 34 companies. The research sampling technique used purposive sampling method and based on predetermined criteria, the number of samples obtained was 19 companies. The results of the study of the Good Corporate Governance (GCG) regression coefficient used for the Board of Commissioners variable is -0.004 with a significant value of 0.556, meaning that the Board of Commissioners variable does not have a significant influence on financial performance. The variable of the Board of Directors is 0.010 with a significant value of 0.051 which means that the variable of the Board of Directors does not have a significant effect on Financial Performance. The Audit Committee variable is -0.003 with a significant value of 0.851, meaning that the Audit Committee variable does not have a significant influence on Financial Performance. And the Leverage variable is -0.023 with a significant value of 0.020, meaning that Leverage has a significant effect on Financial Performance.</i></p>
<p><i>How to cite :</i></p>	<p><i>Keywords: Good Corporate Governance, Board of Commissioners, Board of Directors, Audit Committee, Leverage and Financial Performance</i></p>

PENDAHULUAN

Secara umum, *good corporate governance* (GCG) adalah sistem dan struktur yang baik dalam mengelola perusahaan dengan meningkatkan nilai pemegang saham mengakomodasikan berbagai pihak yang berkepentingan perusahaan (*stakeholder*), seperti: kreditor, pemasok, asosiasi bisnis, konsumen, pekerja, pemerintah, dan masyarakat luas. Perusahaan meyakini bahwa implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan bentuk lain penegakan etika bisnis dan etika kerja yang sudah lama menjadi komitmen perusahaan, dan implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) berhubungan dengan peningkatan nilai perusahaan. Perusahaan yang mempraktikkan *Good Corporate Governance* (GCG) akan mengalami perbaikan citra, dan nilai perusahaan.

Good Corporate Governance (GCG) merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. *Good Corporate Governance* (GCG) berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan kedalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana atau kapital yang telah ditanamkan oleh investor.

Bukti empiris yang diperoleh dari hasil riset menunjukkan masih lemahnya perusahaan-perusahaan publik di Indonesia dalam mengelola perusahaan dibanding negara-negara Asia Tenggara, hal ini ditunjukkan oleh masih lemahnya standar-

standar akuntansi, pertanggungjawaban terhadap pemegang saham, standar-standar pengungkapan dan transparansi serta proses-proses kepengurusan perusahaan. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan masih lemahnya perusahaan-perusahaan di Indonesia dalam manajemen yang baik dalam memuaskan *stakeholder* perusahaan. Dalam upaya mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, maka para pelaku bisnis di Indonesia menyepakati penerapan *good corporate governance* (GCG) merupakan suatu sistem pengelolaan perusahaan yang baik.

Salah satu manfaat yang dapat diambil dari pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG), yang sesuai dengan *forum for good corporate governance indonesia* adalah untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*. Oleh karena itu sebagian besar perusahaan yang menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) diduga memiliki kinerja yang lebih baik dari pada kinerja perusahaan yang tidak menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG), baik dari segi kinerja operasional maupun kinerja keuangan.

Tata kelola perusahaan yang baik atau yang biasa dikenal dengan sebutan *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan sebuah konsep meningkatkan citra, kinerja dan nilai perusahaan bagi pemegang saham. Untuk itu ditekankan pentingnya hak bagi pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar, akurat, dan tepat waktu. Perusahaan wajib mengungkapkan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan secara akurat, tepat waktu dan transparan. Oleh karenanya, baik perusahaan publik maupun tutup harus memandang *Good Corporate Governance* (GCG)

mempunyai tiga mekanisme Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan Komite Audit bukan sebagai aksesories, melainkan sebagai upaya peningkatan kinerja keuangan dan nilai perusahaan.

Dewan komisaris merupakan inti dari *Good Corporate Governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Pada intinya, Dewan Komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan. Manajemen yang bertanggungjawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, sedangkan Dewan Komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen, maka Dewan Komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan.

Dewan Direksi merupakan sebagai bagian dari *Good Corporate Governance* bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif dalam mengelola perusahaan. Masing-masing anggota Dewan Direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya. Namun, pelaksanaan tugas oleh masing-masing oleh anggota Dewan Direksi tetap merupakan tanggung jawab bersama. Kedudukan masing-masing anggota Dewan Direksi termasuk Direktur Utama adalah setara. Fungsi pengelolaan perusahaan oleh Dewan Direksi mencakup 5 (lima) tugas utama yaitu kepengurusan, manajemen resiko, pengendalian internal, komunikasi, dan tanggung jawab sosial.

Komite Audit juga bagian dari *Good Corporate Governance* merupakan anggota yang memiliki tugas terpisah dalam membantu Dewan Komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh. Sebagai contoh, Komite Audit memiliki

wewenang untuk melaksanakan dan mengesahkan penyelidikan terhadap masalah-masalah didalam cakupan tanggung jawabnya dengan masalah hubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan.

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar ketergantungan perusahaan terhadap hutang /kreditur untuk membiayai aset perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat tinggi berarti perusahaan tersebut sangat bergantung kepada hutang dari luar untuk membiayai aset perusahaan tersebut. Sedangkan, perusahaan yang mempunyai *leverage* yang lebih rendah membiayai aset perusahaannya dengan menggunakan modal sendiri. “teori keagenan memprediksikan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi.”

Salah satu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Informasi mengenai laba perusahaan dijadikan fokus utama serta mendapat perhatian khusus oleh pengguna laporan keuangan. Hal ini dikarenakan informasi laba dalam suatu perusahaan dapat menaksirkan kinerja atau pertanggung jawaban manajemen. kinerja perusahaan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan untuk melakukan seluruh kegiatan operasionalnya. Pentingnya penilaian kinerja perusahaan dengan analisis terhadap laporan keuangan telah mempengaruhi pola pikir pemimpin perusahaan bahwa mengelola perusahaan di masa modern dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat adalah menjadi hal yang sangat kompleks.

Kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan kinerja

perusahaan merupakan ukuran bagi investor untuk melihat perkembangan perusahaan, sehingga manajer akan berusaha melakukan berbagai cara untuk menampilkan kinerja terbaiknya, terutama pada kondisi perekonomian yang sedang menurun.

Kinerja merupakan suatu pola tindakan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diukur dengan mendasarkan pada suatu perbandingan dengan berbagai standar. Penilaian kinerja perusahaan bertujuan untuk mengetahui efektivitas operasional perusahaan. Pengukuran kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan suatu metode atau pendekatan.

Penelitian ini bertujuan menguji *Good Corporate Governance* (GCG) yang telah disesuaikan dengan kondisi lingkungan bisnis di Indonesia (menggunakan ukuran yang dikembangkan oleh IICG). Dan diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA). Penelitian ini terdiri dari variabel dependen yaitu kinerja keuangan dan variabel independen yaitu *Good Corporate Governance* (GCG), dimana *Good Corporate Governance* (GCG) diproksi dengan 3 variabel yaitu dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit, serta *leverage* sebagai variabel independen lainnya.

Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

Untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Leverage* terhadap

Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Landasan Teori

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) muncul karena terjadi pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan, atau sering kali dikenal dengan istilah masalah keagenan. Permasalahan keagenan dalam hubungannya antara pemilik modal (*principal*) dengan manajer (*agent*) adalah bagaimana sulitnya pemilik dalam memastikan bahwa dana yang ditanamkan tidak diambil alih atau diinvestasikan pada proyek yang tidak menguntungkan sehingga tidak mendatangkan *return*.

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* *Good Corporate Governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan dan juga pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berhubungan dengan hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain adalah sebuah sistem yang mengendalikan perusahaan.

Untuk mendukung peningkatan kinerja keuangan maka diperlukan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) (Indarti, 2013). Menurut Sukandar (2014) penerapan dan pengelolaan *corporate governance* yang baik merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar, akurat, dan tepat waktu.

Good corporate governance (GCG) adalah seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemangku kepentingan pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang

mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.

Good Corporate Governance (GCG) merupakan sebagai tata cara kelola perusahaan sehat yang sudah diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia dan *International Monetary found* (IMF). Menurut *The Indonesian Institute For Corporate Governance* (IICG), *corporate governance* adalah serangkaian mekanisme yang mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Good Corporate Governance (GCG) adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberi pertanggungjawabannya kepada para *shareholder* khususnya, dan *stakeholders* pada umumnya. Tentu saja hal ini dimaksudkan untuk mengatur kewenangan direktur, manajer, pemegang saham dan pihak lain yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan dilingkungan tertentu.

Corporate Governance adalah rangkaian proses terstruktur yang digunakan untuk mengelola serta mengarahkan atau memimpin bisnis dan usaha-usaha korporasi dengan tujuan untuk meningkatkan nilai-nilai perusahaan serta kontinuitas usaha. *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ-organ perusahaan sebagai upaya untuk memberi nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan moral, etika, budaya dan aturan berlaku lainnya.

Leverage

Menurut Tampubolon, (2013) menjelaskan, bahwa *leverage* digunakan untuk menjelaskan penggunaan hutang untuk membiayai sebagian dari pada aktiva korporasi. Pembiayaan hutang mempunyai pengaruh bagi korporasi karena hutang mempunyai beban yang bersifat tetap. Kegagalan korporasi dalam membayar bunga atas hutang dapat menyebabkan kesulitan keuangan yang dapat berakhir dengan kebangkrutan korporasi. Tetapi penggunaan hutang juga memberikan subsidi pajak atas bunga yang dapat menguntungkan pemegang saham, oleh karena itu penggunaan hutang harus menyeimbangkan antara keuntungan dan kerugiannya.

Menurut Rachman, (2015) *leverage* merupakan sumber pendanaan berupa hutang yang diperoleh dari pihak eksternal. Tujuan dari pendanaan hutang ini adalah untuk digunakan perusahaan dalam membiayai asset perusahaan dengan harapan akan memberikan keuntungan bagi perusahaan. Pendanaan yang bersumber dari hutang ini diperlukan dalam pengelolaan perusahaan agar perusahaan dapat beroperasi, berinvestasi, dan mengembangkan usahanya. Namun, diperlukan pengelolaan yang tepat dalam mengelola hutang agar tidak berdampak buruk bagi kelangsungan operasional perusahaan.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan kinerja perusahaan merupakan ukuran bagi investor untuk melihat perkembangan perusahaan,

sehingga manajer akan berusaha melakukan berbagai cara untuk menampilkan kinerja terbaiknya, terutama pada kondisi perekonomian yang sedang menurun.

Fahmi, (2012) menyatakan kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan lainnya.

Apriningsih & Yushita, (2016) menyatakan bahwa ROA merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ROA mencerminkan seberapa besar laba yang bisa dicapai perusahaan dari penggunaan asetnya. Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penggunaan asset perusahaan dimana hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik karena perusahaan berhasil mengelola aktiva yang dimiliki dan dapat menghasilkan laba yang tinggi.

Kinerja keuangan dapat diukur dengan *Return On Asset* (ROA) yang merupakan rasio yang menentukan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2013). ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan salah satu

bentuk rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam kegiatan operasi perusahaan yang bertujuan untuk menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan sedangkan dewan direksi, komite audit dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Sub-Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Objek Penelitian ini adalah Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sub-Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.

Populasi dan Sampel

Populasi pada umumnya sering diartikan sekumpulan data atau objek yang ditentukan melalui kriteria tertentu, biasanya mengidentifikasi suatu fenomena. Sugiyono (2017:80) menyatakan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

kesimpulannya. Jadi dalam penelitian ini yang diambil sebagai populasi adalah perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi penelitian. Adapun sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sub-Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

Namun, sampel yang di lakukan mengingat adanya kendala seperti terbatasnya data yang tersedia maka dalam Penelitian ini sampel yang di gunakan adalah beberapa perusahaan yang memenuhi kriteria. Kriteria-kriteria yang digunakan untuk memilih sampel dalam penelitian ini perusahaan Sub-Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019, perusahaan yang menerbitkan Laporan Keuangan selama periode 2015-2019.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan *purposive sampling*. Teknik atau metode dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengambil data-data dari laporan keuangan tahunan yang dikeluarkan oleh situs www.idx.co.id. Sedangkan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan data berdasarkan tujuan, data yang di kumpulkan berupa Laporan Keuangan Perusahaan yang berkaitan dengan variabel selama periode 5 tahun terakhir yaitu 2015-2019.

Alat Analisis Data

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya hubungan antara dewan komisaris (X_1), dewan direksi (X_2), komite audit (X_3), *leverage* (X_4) sebagai variabel independent (bebas) terhadap kinerja keuangan (Y) sebagai variabel dependent (terikat).

Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Dimana :

Y = kinerja keuangan

0 = konstanta

β = koefisien regresi variabel

bebas 1,2,3 dan 4

X_1 = dewan komisaris

X_2 = dewan direksi

X_3 = komite audit

X_4 = *leverage*

ε = *error*

HASIL ANALISIS
Statistik Deskriptif

Tabel-1:
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dewan Komisaris	95	2.00	9.00	4.4947	1.97254
Dewan Direksi	95	2.00	14.00	4.9789	2.32003
Komite Audit	95	2.00	5.00	3.0211	.60104
Leverage	95	-2.13	86.56	2.6659	11.23715
Kinerja Keuangan	95	-180.40	222.49	.8948	32.52616
Valid N (listwise)	95				

Berdasarkan sampel yang telah ditentukan diketahui bahwa 19 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang menjadi sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan data panel, dimana 19 perusahaan dikalikan periode penelitian (5 tahun) sehingga data observasi dalam penelitian ini menjadi $19 \times 5 = 95$ data.

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa dewan komisaris menunjukkan bahwa perusahaan sub sektor makanan dan minuman memiliki nilai minimum sebesar 2,00 yang dimiliki oleh perusahaan ADES pada tahun 2018, nilai minimum sebesar 9,00 yang dimiliki oleh perusahaan MGNA pada tahun 2015, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,4947 dan standar deviasi 1,97254.

Dewan Direksi menunjukkan bahwa perusahaan sub sektor makanan dan minuman memiliki nilai minimum sebesar 2,00 yang dimiliki oleh perusahaan ADES dan AISA pada tahun 2018, nilai maksimum sebesar 14,00 yang dimiliki oleh perusahaan MYOR pada tahun 2016, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,9789, dan standar deviasi sebesar 2,32003.

Komite audit menunjukkan bahwa perusahaan sub sektor makanan dan minuman memiliki nilai minimum sebesar 2,00 yang dimiliki oleh perusahaan BTEK dan IIKP pada tahun 2015, nilai maksimum sebesar 5,00 yang dimiliki oleh perusahaan ADES pada tahun 2016, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,0211 dan standar deviasi sebesar 0,60104.

Leverage menunjukkan bahwa perusahaan sub sektor makanan dan minuman memiliki nilai minimum sebesar -2,13 yang dimiliki oleh perusahaan AISA 2017, nilai maksimum sebesar 86,56 yang dimiliki oleh perusahaan IIKP pada tahun 2018, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,6659 dan standar deviasi sebesar 11,23715.

Kinerja keuangan menunjukkan bahwa perusahaan sub sektor makanan dan minuman memiliki nilai minimum sebesar -180,40 yang dimiliki oleh perusahaan MGNA pada tahun 2018, nilai maksimum sebesar 222,49 yang dimiliki oleh perusahaan IIKP pada tahun 2019, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,8948 dan standar deviasi sebesar 32,52616.

Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk menguji apakah pada suatu model regresi, suatu variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan uji statistik yang salah satunya dapat

dilihat melalui *kolmogorov-smirnov test* (*K-S*).

Data penelitian dikatakan normal apabila nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* variabel berada diatas 0,05 atau 5%, maka sebaliknya apabila *Asymp.Sig (2-tailed)* variabel berada dibawah 0,05 atau 5% maka data tersebut tidak berdistribusi secara normal. Hal yang diperoleh dari uji normalitas adalah sebagai berikut:

**Tabel-2: Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.08331154
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.086
	Positive	.086
	Negative	-.085
Test Statistic		.086
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

Berdasarkan Tabel di atas diketahui data dikeluarkan sehingga jumlah sampel dari 95 menjadi 75 sampel dengan nilai signifikan lebih besar dari 0,05, Hal ini berarti asumsi normalitas terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Dalam suatu model regresi yang baik selain data terdistribusi secara normal juga tidak mengalami multikolinearitas. Multikolinearitas merupakan kolerasi antara satu variabel bebas dengan variabel bebas

lainnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas didalam regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflating Factor* (*VIF*). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabel bebas yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Model regresi yang bebas multikolinearitas adalah yang mempunyai $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* $> 0,1$. Berikut Tabel hasil uji multikolinearita.

Tabel-3:
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Dewan komisaris	.684	1.463
Dewan Direksi	.685	1.461
Komite Audit	.985	1.016
Leverage	.984	1.016

a. *Dependent Variable*: Kinerja Keuangan
Sumber : Output SPSS versi 23 (data diolah)

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai VIF setiap variabel dibawah 10 dan nilai tolerance setiap variabel lebih besar dari 0,1 sehingga tidak terdapat hubungan atau kolerasi antara satu variabel bebas dengan variabel bebas lainnya. Dari tabel diatas dapat dinyatakan bahwa data penelitian tidak mengalami multikolinearitas

sehingga model regresi yang ada layak dipakai dalam memprediksi *return* saham.

Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi dalam penelitian ini dapat digunakan Durbin-Watson dengan Corhrane Orcutt data untuk tidak terjadinya autokolerasi data tersebut.

Tabel-4:
Hasil Uji Autokolerasi Sesudah Corhrane Orcutt
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.177 ^a	.031	-.025	.07534	1.558

a. Predictors: (Constant), LAG_X4, LAG_X1, LAG_X3, LAG_X2=X2

b. *Dependent Variable*: COMPUTE LAG_Y=Y - (0.391 * LAG(Y))

Sumber: Output SPSS versi 23 (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson 1,558 nilai akan dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson, lihat pada tabel Durbin-Watson berapa nilai du (batas atas) dl (batas bawah) dengan nilai signifikan 5%, jumlah sampel (n) = 75 dan jumlah variabel independen (k=4) maka di dapat nilai DW =1,558,dl=1,5151 dan du=1,7390, Maka dengan begitu dapat hasil perhitungan

bahwa nilai DW berada diantara (dl) dan (du). Maka dalam hasil regresi ini ditolak ($dl \leq DW \leq du$). ($1,5151 \leq 1,558 \leq 1,7390$).

Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini dianalisis dengan model regresi linier berganda untuk melihat seberapa besar pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit dan *Leverage* terhadap Kinerja keuangan. Dari hasil

perhitungan SPSS versi 23 di peroleh hasil pada tabel berikut ini

:Tabel-5: Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.067	.062		1.080	.284
Dewan Komisaris	-.004	.006	-.080	-.591	.556
Dewan Direksi	.010	.005	.268	1.987	.051
Komite Audit	-.003	.018	-.021	-.189	.851
Leverage	-.023	.010	-.269	-2.389	.020

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh regresi linier berganda sebagai berikut: Kinerja keuangan (Y) = 0,067 - 0,004 dewan komisaris (X₁) + 0,010 dewan direksi (X₂) - 0,003 komite audit (X₃) - 0,023 leverage (X₄) + e

Keterangan:

1. Persamaan regresi linier berganda diatas, diketahui mempunyai nilai konstanta sebesar 0,067 Sehingga besaran konstanta menunjukkan bahwa jika variabel independen dewan komisaris, dewan direksi, komite audit dan leverage di anggap konstan, maka variabel dependen yaitu Kinerja Keuangan bernilai 0,067.
2. Koefisien variabel dewan komisaris sebesar -0,004 artinya jika dewan komisaris naik Rp. 1 maka akan menyebabkan penurunan pada kinerja keuangan sebesar 0,004 dengan asumsi nilai variabel independen lainnya tetap.
3. Koefisien variabel dewan direksi sebesar 0,010 artinya jika dewan direksi naik Rp. 1 maka akan

meningkatkan kinerja keuangan sebesar Rp. 0,010 dengan asumsi nilai variabel independen lainnya tetap.

4. Koefisien variabel komite audit sebesar -0,003 artinya jika komite audit naik Rp. 1 maka akan menyebabkan penurunan pada kinerja keuangan sebesar Rp. 0,003 dengan asumsi nilai variabel independen lainnya tetap.
5. Koefisien variabel leverage sebesar -0,023 artinya jika leverage naik Rp. 1 maka menyebabkan penurunan pada kinerja keuangan sebesar Rp. 0,023 dengan asumsi nilai variabel independen lainnya tetap.

Pengujian Hipotesis

Pengujian Parsial (Uji t)

Pengujian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen (secara parsial). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikan t yang ditunjukkan oleh sig dan t pada Tabel 4.6 dengan tingkat signifikan yang diambil

dalam hal ini 0,05. Jika nilai sig < 0,05 maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dari hasil pengujian regresi nilai sig diketahui sebagai berikut :

Tabel-6: Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.067	.062		1.080	.284
Dewan Komisaris	-.004	.006	-.080	-.591	.556
Dewan Direksi	.010	.005	.268	1.987	.051
Komite Audit	-.003	.018	-.021	-.189	.851
Leverage	-.023	.010	-.269	-2.389	.020

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan
Sumber : Output SPSS versi 23 (data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS, dapat dilihat bahwa variabel independen *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu kinerja keuangan dengan tingkat signifikan 0,020 lebih kecil dari 0,05. Sedangkan pada dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kinerja keuangan dengan nilai signifikan (0,556), (0,051) dan (0,851) lebih besar dari 0,05.

1. Hasil Uji Hipotesis pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan. Pada hasil pengujian parsial (uji t) terhadap kinerja keuangan menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,556 artinya nilai signifikannya diatas 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dewan komisaris tidak mempunyai pengaruh

secara signifikan terhadap kinerja keuangan.

2. Hasil Uji Hipotesis pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan. Pada hasil pengujian parsial (uji t) terhadap kinerja keuangan menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,051 artinya nilai signifikannya diatas 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dewan direksi tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan.
3. Hasil Uji Hipotesis pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan. Pada hasil pengujian parsial (uji t) terhadap kinerja keuangan menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,851 artinya nilai signifikannya diatas 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel komite

audit tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan.

4. Hasil Uji Hipotesis pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan.

Pada hasil pengujian parsial (uji t) terhadap kinerja keuangan menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,020 artinya nilai signifikannya dibawah 0,05. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini digunakan untuk menguji signifikan bagaimana variabel independen yaitu, dewan komisaris, dewan direksi, komite audit dan *leverage* memiliki pengaruh bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu, kinerja keuangan.

Tabel-7: Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.075	4	.019	2.566	.046 ^b
	Residual	.514	70	.007		
	Total	.589	74			

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

b. Predictors: (Constant), Leverage, Dewan Direksi, Komite Audit, Dewan Komisaris

Sumber: Output SPSS versi 23 (data diolah)

Pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa uji F menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,046. Nilai signifikan tersebut lebih kecil dari 0,05 hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Artinya, setiap perubahan yang terjadi pada dewan komisaris, dewan direksi, komite audit dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan.

Analisis Koefisien Korelasi dan Determinasi

Koefisien merupakan suatu nilai (nilai proporsi) yang mengukur seberapa besar kemampuan variabel-variabel bebas yang digunakan dalam persamaan regresi, dalam menerangkan variasi variabel tak bebas. Intinya koefisien korelasi mengukur seberapa kuat hubungan variabel independen terhadap dependen. Besarnya koefisien korelasi ini adalah 0 sampai dengan 1. Apabila nilai koefisien korelasi semakin mendekati angka 1, maka semakin baik kemampuan model dalam menerangkan

variabel dependen. Berikut adalah tabel koefisien korelasi:

Tabel-8:
Hasil Uji Koefisien Korelasi (R) dan Determinasi R²

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.358 ^a	.128	.078	.08566

- a. Predictors: (Constant), Leverage, Dewan Direksi, Komite Audit, Dewan Komisaris
 b. Dependent Variable: kinerja keuangan
 Sumber : Output SPSS versi 23 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 8 nilai koefisien determinasi terletak pada kolom R Square. Diketahui nilai koefisien determinasi sebesar 0,128 atau 12,8%. Angka tersebut menunjukkan bahwa variabel dependen yang digunakan dapat dijelaskan oleh variabel dewan komisaris, dewan direksi, komite audit dan *leverage* sedangkan sisanya sebesar 87,2% dijelaskan faktor-faktor yang lain yang di anggap tetap yang tidak dimasukkan kedalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel ini bernilai sebesar -0,004 sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan adalah negatif. Dengan nilai signifikan sebesar 0,556 artinya nilai signifikan diatas 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dewan komisaris tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel ini bernilai sebesar 0,010 sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh dewan direksi terhadap kinerja keuangan adalah positif. Dengan nilai signifikan sebesar 0,51 artinya nilai signifikan diatas 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dewan direksi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel ini bernilai sebesar -0,003 sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh komite audit terhadap kinerja keuangan adalah negatif. Dengan nilai signifikan sebesar 0,851 artinya nilai signifikan diatas 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

variabel komite audit tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel ini bernilai sebesar -0,023 sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh *leverage* terhadap kinerja keuangan adalah negatif. Dengan nilai signifikan sebesar 0,020 artinya nilai signifikan dibawah 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian pada perusahaan sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), berdasarkan data yang di ambil dari tahun 2015-2019 dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil Uji Hipotesis pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel ini bernilai negatif sebesar -0,004. Koefisien regresi sebesar -0,004 berarti setiap kenaikan dewan komisaris sebesar Rp. 1 akan menyebabkan penurunan terhadap kinerja keuangan Rp. 0,004. Pada hasil pengujian parsial (uji t) terhadap kinerja keuangan menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,556 artinya nilai signifikan diatas 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dewan komisaris mempunyai pengaruh

negatif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

2. Hasil Uji Hipotesis pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel ini bernilai positif sebesar 0,010. Koefisien regresi sebesar 0,010 berarti setiap kenaikan dewan direksi sebesar Rp. 1 akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar Rp. 0,010. Pada hasil pengujian parsial (uji t) terhadap kinerja keuangan menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,051 artinya nilai signifikan diatas 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dewan direksi mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.
3. Hasil Uji Hipotesis pengaruh Komite Audit terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel ini bernilai negatif sebesar -0,003. Koefisien regresi sebesar -0,003 berarti setiap kenaikan komite audit sebesar Rp. 1 akan menyebabkan penurunan terhadap kinerja keuangan Rp. 0,003. Pada hasil pengujian parsial (uji t) terhadap kinerja keuangan menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,851 artinya nilai signifikan diatas 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel komite audit mempunyai pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

4. Hasil Uji Hipotesis pengaruh *Leverage* terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel ini bernilai negatif sebesar -0,023. Koefisien regresi sebesar -0,023 berarti setiap kenaikan leverage sebesar Rp. 1 akan menyebabkan penurunan terhadap kinerja keuangan Rp. 0,023. Pada hasil pengujian parsial (uji t) terhadap kinerja keuangan menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,020 artinya nilai signifikan dibawah 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

REFERENSI

- Aiman&Sri Rahayu, 2019. Pengaruh *Good Corporate Governance*, *leverage* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Bank Umum Swasta Nasional dan Bank Usaha Milik Negara Yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Jurnal Akuntansi*. Vol. 6, No. 2
- Aprianingsih, Asri & Yushita, A. N. (2016). Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. *Jurnal Profita*. Vol. 4, No. 4.
- Astuti, et al. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. *The 9th FIFA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, Vol. 5, No. 1: 501-514. <https://doi.org/e-ISSN:2337-9723>.
- Fahmi Irham. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 Edisi 8*. Cetakan Ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hardiyawan, A. T & Irene, R. D. P. 2015. Analisis Pengaruh *Corporate Governance* dan *Leverage* Terhadap Profitabilitas Perusahaan dengan *Firm Size* Sebagai Variabel Kontrol. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol. 4, No. 4.
- Harimukti, T. W, Abdul Halim & Ati Rarna Sari. (2016). Pengaruh Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi Unikama*.
- Indarti, M. G. K. 2013. Pengaruh *Corporate Governance* Preception Index (CGPI), Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan". Vol. 20, No. 2 : 171-183.
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi ke-4. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Saifil. 2017. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Nilai Perusahaan (Studi pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015).
- Nugrahanti, Y. W., dan Novia, S. 2012. Pengaruh Struktur Kepemilikan Sebagai Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perbankan". *Jurnal Manajemen*. Vol. 11, No. 2 : 151-170.
- Prayitno, Ryanto Hadi. 2010, "Peranan Analisa Laporan Keuangan dalam Mengukur kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada PT. X)", *Jurnal Manajemen*, Vol. 2, No. 1 : 7-8.

- Purno, Bambang Listyo dan Khafid. 2013. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Perbankan. Simposium Nasional Akuntansi XVI. Manado.
- Rachman, Arif Noer, Rahayu, Sri Mangesti dan Topowijono. Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Financial Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan”, *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 27, No. 1.
- Rahmad hidayat, 2015. Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2013).
- Rumengan, Jemmy, dkk. 2013. *Statistik Penelitian*. Bandung: Citapustaka Media Petrintis.
- Subramanyam, K. R. & John J. Wild. 2015. Analisis Laporan Keuangan. Edisi 10. Buku Satu. Yang Dialih bahasakan oleh Dewi Yanti. Jakarta: Salemba Empat.
- Sukandar, P. P., & Rahardja. (2014). Pengaruh ukuran dewan komisaris dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Diponegoro *Journal of Accounting*, Vol. 3, No. 3 : 1–7.
- Sugiyono, (2017): Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyanto. 2013. Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris. Jakarta: Grasindo.
- Tambunan dan Prabawani. 2018. Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Tahun 2012-2016).
- Tampubolon, Manahan P. Manajemen Keuangan (Finance Management), Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.
- Wicaksono, Haryati & Sumartini. 2014. *Novel Negeri 3 Menara* Karya Ahmad Fuadi sebagai pilihan Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA. *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol. 3, No. 1, : 1-9. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>. Diakses 3 Maret 2016. Diakses 3 maret 2016.